

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karya sastra adalah produk kreatif yang berfungsi sebagai media hiburan sekaligus media penyebaran gagasan. Dua fungsi tersebut setidaknya telah menjadi pemahaman umum dalam perkembangan studi sastra selama ini. Karya sastra yang baik adalah karya yang memberi kesenangan sekaligus memberikan pengetahuan kepada pembacanya. Sebagai media penyebaran gagasan sekaligus untuk memberi manfaat, karya sastra memuat gagasan-gagasan yang diambil dari gagasan-gagasan yang ada dalam dunia empirik. Gagasan dalam karya sastra tersebut dapat berupa gagasan-gagasan budaya, sosial, politik ataupun filsafat. Mengenai hal ini, Wellek dan Warren (1987: 135) kemudian menjelaskan bahwa karya sastra dapat dianggap sebagai dokumen sejarah pemikiran dan filsafat, karena sastra mencerminkan sejarah pemikiran, “secara langsung atau melalui alusi-alusi dalam karyanya, kadang-kadang ia menyatakan bahwa ia menganut pemikiran tertentu”.

Penyampaian gagasan-gagasan dalam suatu karya sastra memanfaatkan gaya bahasa dan permainan pola yang beragam. Hal ini menimbulkan kesan-kesan pembacaan yang mudah tersalah-pahami bagi pembaca. Bahasa karya sastra seringkali dipenuhi metafora, kode-kode dan berbagai ekspresi dengan muatan makna tak-langsung. Wellek dan Warren menyebut gejala kebahasaan pada karya sastra itu sebagai bahasa puitis. Katanya, “Bahasa puitis mengatur, memperkental

sumber daya bahasa sehari-hari, dan kadang-kadang sengaja membuat pelanggaran-pelanggaran untuk memaksa pembaca memperhatikan dan menyadarinya.” (1987: 16).

Pandangan Welles dan Warren di atas sejalan dengan Riffaterre yang secara khusus merumuskan pemikirannya tentang salah satu genre karya sastra, yaitu puisi. Menurut Riffaterre (dalam Faruk, 2009: 141), puisi mengekspresikan konsep-konsep dan benda-benda secara tidak langsung. Dengan kata lain, puisi cenderung mengatakan suatu hal dengan maksud hal yang lain. Gejala kebahasaan seperti itu, menurut Riffaterre, dimungkinkan oleh adanya penggantian penggeseran, atau penciptaan arti bahasa yang dilakukan oleh penulisnya di dalam karya yang ia ciptakan. Hal inilah yang membedakan karya sastra dengan karya lainnya. Oleh karena itu pula, dalam upaya memahami maksud atau makna sebuah karya sastra, diperlukan suatu kerja analisis yang sungguh-sungguh dari pembaca.

Selama ini telah banyak muncul kajian-kajian ilmiah yang menganalisis karya sastra, baik berupa buku, skripsi, jurnal maupun esai-esai populer di media massa. Berbagai pembahasan dilakukan, baik terhadap genre drama, prosa maupun puisi. Namun begitu, selalu masih tersedia kemungkinan-kemungkinan interpretasi baru atas karya sastra. Ditambah lagi, setiap saat, selalu lahir karya-karya sastra baru yang menarik, kuat, dan bernilai, sehingga menuntut analisis-analisis baru dari para pengkaji sastra, utamanya pengkaji sastra di dunia akademis.

Berdasarkan pandangan yang disampaikan di atas, penulis mencoba melakukan suatu analisis atau penelitian ilmiah terhadap karya sastra, yaitu karya sastra bergenre puisi. Karya puisi yang dipilih untuk dianalisis dalam penelitian

ini yaitu antologi puisi *Badrul Mustafa Badrul Mustafa Badrul Mustafa* (selanjutnya ditulis *BM BM BM*) karya Heru Joni Putra. *BM BM BM* merupakan antologi puisi tunggal pertama karya Heru Joni Putra, yang diterbitkan Penerbit Nuansa pada tahun 2017. Dalam antologi ini, termuat 40 puisi pilihan yang sebagian besar telah tersiar sebelumnya di media massa lokal ataupun nasional, seperti *Kompas*, *Tempo*, dan *Padang Ekspres*.

Penulis memilih menganalisis karya sastra bergenre puisi karena di dalamnya terdapat banyak gejala-gejala permainan bahasa yang unik dan menarik untuk dipelajari. Hal inilah yang menjadi alasan pertama bagi penulis dalam memilih genre puisi sebagai bidang penelitian. Selanjutnya, alasan kedua, bertolak dari pengamatan terkait ketersediaan hasil penelitian atas genre puisi di jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Dari pengamatan itu, penulis menemukan bahwa kajian-kajian atas puisi masih minim dilakukan oleh para akademisi sastra. Yang banyak diteliti selama ini adalah genre prosa dan drama, sementara puisi hanya menjadi kajian sebagian kecil akademisi saja.

Antologi puisi *BM BM BM* dipilih sebagai objek penelitian karena puisi-puisi yang terdapat dalam antologi tersebut memiliki ciri khas tersendiri, memiliki gaya yang berbeda dari puisi-puisi karya penyair mutakhir lainnya. Umumnya, puisi-puisi ditulis dengan pilihan kata yang khas dan seringkali berjarak dari perbendaharaan kata-kata pembaca dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terasa asing dan sulit diterima oleh pengalaman para pembaca. Berbeda dengan itu, *BM BM BM* memakai diksi dan gaya bahasa yang cenderung ringan atau dekat dengan bahasa percakapan sehari-hari, khususnya dalam lingkup budaya Minangkabau. Namun meskipun begitu, fenomena kebahasaan seperti itu diasumsikan memuat

makna-makna terselubung, yang berkemungkinan berkaitan dengan gagasan atau makna teks-teks di luar puisi. Selain itu, puisi-puisi dalam antologi ini juga kental dengan muatan budaya Minangkabau, dibuktikan dengan banyaknya hadir potongan-potongan pepatah dalam sebagian besar puisi di dalam antologi tersebut.

Puisi-puisi dalam antologi ini juga tampak berbeda karena adanya pemakaian nama tokoh bernama Badrul Mustafa dalam setiap puisi, yang mana hal ini sulit ditemukan dalam antologi puisi lainnya. Pemakaian nama tokoh tunggal seperti itu besar kemungkinan menyimpan maksud tertentu yang bisa berkait dengan teks-teks di luar puisi, baik teks yang berkaitan dengan kebudayaan Minangkabau maupun teks-teks yang cakupannya lebih universal. Setiap puisi dalam antologi ini bercerita tentang tokoh Badrul Mustafa, dengan karakter yang berbeda-beda dalam setiap puisi. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa puisi-puisi dalam antologi *BM BM BM* berbeda dengan banyak puisi mutakhir Indonesia lainnya, karena tidak menghadirkan aku-lirik, melainkan menghadirkan tokoh orang ketiga sebagai media penceritaan, pengisahan, atau pencitraan puisi.

Selain pertimbangan di atas, antologi puisi *BM BM BM* dipilih sebagai objek penelitian karena penerbitan karya tersebut masih tergolong baru, yaitu terbitan tahun 2017. Dalam setahun masa beredarnya, karya ini mendapat apresiasi secara luas, baik di tingkat regional maupun nasional. Antologi puisi *BM BM BM* termasuk salah-satu karya puisi terpenting dalam peta kesusastraan Indonesia hari ini. Nilai penting karya ini dilihat dari banyaknya pembahasan atas *BM BM BM* dilakukan di berbagai tempat di Indonesia, yang juga melibatkan penyair atau sastrawan penting tanah air. Ardy Kresna Crenata, misalnya, salah

seorang penulis muda Indonesia, mengungkapkan bahwa *BM BM BM* menawarkan pengolahan bahasa, yang mendefamiliarisasi bahasa sehingga asing dari bahasa sehari-hari, sekaligus memberi cara pandang atau pemahaman baru (Jurnal Ruang, Januari 2018).

Selain apresiasi dalam bentuk bahasan-bahasan, antologi ini menerima penghargaan sebagai lima buku puisi terbaik dalam festival sastra bergengsi di tanah air, yaitu *Kusala Sastra Khatulistiwa 2017*. Terakhir, antologi ini semakin menonjol karena kehadirannya melatarbelakangi terpilihnya Heru Joni Putra sebagai Tokoh Seni Pilihan *Tempo* tahun 2017. Dalam hal ini, antologi puisi *BM BM BM* didaulat sebagai buku puisi terbaik versi Majalah *Tempo*. Maka, dapat dikatakan bahwa buku antologi puisi ini mendapat apresiasi yang cukup luas, baik dari kalangan sastrawan maupun kalangan masyarakat secara umum.

Oleh karena itu, antologi puisi *BM BM BM* penting untuk dibicarakan dengan menganalisis lebih jauh gejala kebahasaan dan kemungkinan makna puisi-puisi dalam *BM BM BM*. Dasar asumsi yang dikedepankan dalam penelitian ini yaitu, puisi-puisi yang terdapat dalam antologi *BM BM BM* memuat makna implisit yang merujuk atau berkaitan dengan hal-hal atau teks-teks di luar puisi. Pembentukan makna dalam puisi tersebut dilakukan dengan berbagai strategi permainan bahasa, pencitraan, kehadiran kode-kode atau tanda-tanda budaya, serta adanya gejala hubungan teks puisi dengan teks di luar puisi yang termasuk kedalam fenomena intertekstualitas karya sastra.

Penelitian ini berjudul “**Makna Puisi dalam Antologi *Badrul Mustafa Badrul Mustafa Badrul Mustafa* Karya Heru Joni Putra; Tinjauan Semiotik Riffaterre**”. Penelitian ini dipandang layak diajukan karena sejauh yang dapat

ditelusuri, kajian ini merupakan kajian pertama yang membahas antologi puisi *BM BM BM* secara komprehensif. Dari itu, secara otomatis dapat pula dikatakan bahwa kajian ini merupakan kajian pertama yang menganalisis antologi *BM BM BM* karya Heru Joni Putra dengan menggunakan pendekatan semiotik Riffaterre.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka permasalahan yang diajukan sebagai titik berangkat sekaligus pertanyaan bagi penelitian ini yaitu, apa makna puisi dalam antologi *BM BM BM* karya Heru Joni Putra?

1.3. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan dan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu, untuk menjelaskan makna puisi-puisi dalam antologi *BM BM BM* karya Heru Joni Putra dengan memakai kerangka analisis semiotik Riffaterre.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya wawasan mengenai teori dan pendekatan dalam kajian sastra. Sedangkan secara praktis, kajian ini diharapkan memperdalam pengetahuan penulis terkait ilmu sastra, sehingga dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan atau keseharian peneliti. Terakhir bagi ranah kajian sastra di

perguruan tinggi, diharapkan kajian ini bisa menjadi referensi bagi kajian-kajian sastra di kemudian hari.

1.5. Tinjauan Kepustakaan

Sejauh yang dapat penulis telusuri, sampai saat ini, belum ada kajian yang membahas antologi puisi *BM BM BM* secara kompeherensif, baik dalam wujud skripsi, tesis, maupun kajian doctoral. Maka dengan begtitu, penelitian yang akan dilaksanakan ini merupakan kajian kompeherensif pertama yang meneliti *BM BM BM*. Namun, terdapat beberapa kajian pendek dalam bentuk makalah dan esai yang telah ditulis untuk antologi puisi ini. Makalah-makalah tersebut merupakan makalah pengantar diskusi dalam berbagai diskusi antologi puisi *BM BM BM* di berbagai tempat. Ada pula beberapa esai tentang *BM BM BM* yang diterbitkan media cetak dalam kurun tahun 2017. Umumnya, bahasan-bahasan pendek tersebut membahas persoalan tema atau wacana yang terdapat dalam puisi, namun tidak menjelaskan makna karya secara keseluruhan, khususnya terkait kasus-kasus semiotik yang ada pada puisi. Berikut akan diringkaskan bahasan-bahasan yang kiranya relevan dengan fokus penelitian ini.

Tiga makalah dalam diskusi buku *BM BM BM* di Fakultas Ilmu Budaya, Universtas Andalas, pada November 2017, yakni 1) “Puisi-puisi Heru Joni Putra, Irreduisibilitas Pengarang atas Wilayah Asal” oleh Dr. Zurmailis, M.Hum., 2) “Menggantang Matahari dalam *Badrul Mustafa Badrul Mustafa Badrul Mustafa* karya Heru Joni Putra” oleh Dr. Ferdinal, M.A., dan 3) “Defamiliarisasi Ungkapan dan Balada-Balada yang Ironis” oleh Bella Dofinsha. Makalah pertama

menyimpulkan adanya gejala penolakan terhadap tradisi dan kebudayaan asal dalam antologi puisi *BM BM BM*. Penolakan itu direpresentasikan dengan pembongkaran serta permainan terhadap pepatah, idiom atau gagasan tradisional. Makalah kedua menyatakan bahwa puisi-puisi dalam *BM BM BM* memuat kritik atas masyarakat kebudayaan asal penyair, yaitu Sumatera Barat. Menurut Ferdinal, puisi-puisi Heru adalah puisi-puisi yang hendak meragukan eksistensi kebudayaan asalnya, Minangkabau. Kemudian pada makalah terakhir, Bella Dofinsha mengemukakan bahwa kritik atas masyarakat itu disampaikan melalui praktik defamiliarisasi serta pengisahan yang ironis dan sarkastis.

Selain tiga makalah di atas, terdapat tulisan-esai di media massa yang mencoba membahas berbagai aspek dari antologi puisi *BM BM BM* karya Heru Joni Putra, di antaranya yaitu 1) “Fantasi Badrul Mustafa” oleh Diwan Masnawi, terbit di Padang Ekspres tanggal 22 Oktober 2017, dan 2) “Mencemeeh Badrul Mustafa Bermain Beruk Orang Mengena” terbit di Majalah Tempo, 15–21 Januari 2018. Esai pertama menyimpulkan bahwa ada wacana perlawanan atas kekuasaan dalam *BM BM BM*. Kemudian pada tulisan kedua, dijelaskan bahwa puisi-puisi dalam *BM BM BM* memperlihatkan serangkaian upaya penghancuran mitos-mitos kepahlawan kaum laki-laki. Badrul Mustafa, sebagai tokoh sentral dalam puisi, sepenuhnya adalah ‘antihero’.

Sebuah tinjauan lanjut yang relevan dengan penelitian ini dari segi teoritik yaitu penelitian berjudul “Pemaknaan Ilustrasi Cerpen dan Cerpen *Perempuan Menyusuri Subuh* karya Elly Delfia di Harian Umum Haluan, Tinjauan Semiotik”, skripsi oleh Ismail Idola, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2013. Dalam analisis ini, Ismail Idola menyimpulkan bahwa ilustrasi

cerpen dan cerpen *Perempuan Menyusuri Subuh* memiliki makna yang lekat dengan fenomena budaya masyarakat Minangkabau, sekaligus mengindikasikan pengaruh budaya Islam. Pemaknaan terhadap Ilustrasi Cerpen dan Cerpen *Perempuan Menyusuri Subuh* karya Elly Delfia juga mengindikasikan munculnya teks-teks yang terkait dengan perubahan zaman, kebahagiaan, keselarasan, cinta dan kesetiaan yang menjadi karakter dasar cerita dalam cerpen *Perempuan Menyusuri Subuh*.

1.6. Landasan Teori

1.6.1. Teori Semiotik

Semiotik merupakan istilah yang berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti tanda. Di Eropa, Ferdinand de Saussure (1857-1913) dengan dasar linguistik mengembangkan konsep semiologi, sedangkan di Amerika Serikat, Charles Sanders Peirce (1834-1914) dengan pengertian yang sama mengembangkan konsep semiotika (*semiotics*). Selanjutnya, baik semiologi maupun semiotika digunakan dengan pengertian yang sama artinya (Ratih, 2016: 2).

Semiotik umum dipahami sebagai ilmu yang mempelajari sistem-sistem atau konvensi-konvensi yang memungkinkan hadirnya tanda-tanda yang bermakna. Nurgiyantoro (2007: 40) menyatakan bahwa tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan dan lain-lainnya. Oleh karena itu, Nurgiyantoro menekankan bahwa yang

dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini.

Pierce, (dalam Endarswra, 2013: 64), sebagai salah-satu perumus awal kajian semiotik, menyebutkan bahwa ada tiga jenis tanda berdasarkan hubungan antara tanda dengan yang ditandakan. Hubungan antara penanda dengan petanda dalam semiotik tersebut terdiri dari tiga bentuk, yaitu *ikon*, *indeks* dan *simbol*. Ikon adalah gambaran atau arti langsung dari petanda. Indeks adalah hubungan sebab-akibat yang dimunculkan dari petanda ke penanda. Terakhir, simbol, adalah hubungan petanda dengan penanda yang didasarkan atas konfensi atau pemahaman universal suatu pengguna tanda (masyarakat).

Dalam lapangan ilmu semiotik terdapat beberapa model yang kemudian menjadi varian-varian model analisis semiotik yang dikembangkan para ahli. Selain Pierce yang dijelaskan di atas, terdapat pula konsepsi yang dikemukakan oleh Roland Barthes, yang memahami suatu teks (segala teks narasi) dengan membedah teks, baris demi baris. Teks tersebut oleh Barthes dibagi menjadi lima sistem kode, yaitu kode lakuan, kode teka-teki, kode budaya, kode konotatif dan kode simbolik (Ratih, 2016: 2). Selain Pierce dan Barthes, masih ada ahli lain yang mengemukakan model pembacaan semiotik yang berbeda, salah-satunya yang tidak kalah penting yaitu Michael Riffaterre, seorang guru besar kesustraan Prancis abad ke-18.

Penelitian ini akan bertolak dari kerangka teoritik dan metode pembacaan Michael Riffaterre di atas, yang fokus pada proses analisis untuk menemukan dan menginterpretasi tanda yang terdapat dalam puisi, yang dianggap memuat makna.

Secara sederhana, konsep Riffaterre yaitu analisis dalam rangka menemukan pusat makna dan hubungan intertekstualitas puisi, menggunakan dua macam pembacaan yang dilakukan secara bertahap, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik.

1.6.2. Semiotik Riffaterre

Teori semiotik Riffaterre adalah suatu kerangka pikiran yang memandang karya puisi sebagai wacana kebahasaan yang mengatakan sesuatu dengan maksud yang lain, atau secara tidak langsung. Sebagai konsekuensi dari pandangan yang demikian, puisi mempunyai dua lapis makna, yaitu makna referensial yang bersifat heterogen yang disebut arti dan makna semiotik yang bersifat homogen yang disebut makna, yang bersifat tunggal, terpusat dan struktural. Pemaknaan suatu karya puisi dalam hal ini adalah proses untuk menemukan makna pusat dari puisi tersebut, yang oleh Riffaterre disebut matrik. Kemudian, dorongan pemaknaan ke arah matrik itu, dapat bermuara pada penemuan suatu teks yang disebut hipogram (Faruk, 2009: 144).

Menurut Teeuw (2003: 67-68), pendekatan yang dikemukakan Riffaterre merupakan pendekatan yang bersifat semiotik. Menurutnya, yang berarti dalam model analisis ini ialah pertentangan antara *meaning* (arti) dan *significance* (makna). Dalam pembacaan terhadap puisi, *meaning* diberikan kepada kata sesuai dengan aspek mimetik atau arti referensialnya. Selanjutnya, penafsiran harus ditingkatkan sampai ke taraf penemuan makna berdasarkan penafsiran pertentangan atau penyimpangan arti mimetik yang ditemukan pada bangunan puisi. Kerangka penafsiran seperti ini berdasar pada pandangan Riffaterre bahwa

suatu sajak mendapat makna, justru dalam kontras dengan arti biasa. Dengan kata lain, menurut Riffaterre, aspek puisi yang terpenting justru adalah ketegangan antara arti mimetik unsur bahasa dan makna semiotiknya.

Teori semiotik Riffaterre yang telah digambarkan oleh para ahli di atas berdasarkan sebuah buku yang ditulis Riffaterre tahun 1978 berjudul *Semiotics Of Poetry*. Buku ini berisi pemaparan konsep teoritis dan metodologis analisis yang disusun Riffaterre khusus untuk menganalisis karya bergenre puisi. Dalam analisisnya, Riffaterre bertolak pada anggapan bahwa, sebuah puisi mengekspresikan konsep-konsep secara tidak langsung. Itulah ciri khas puisi. Untuk melaksanakan ketidaklangsungan tersebut, terdapat tiga cara yang dilakukan puisi, yaitu pergeseran makna (*displacing*), perusakan makna (*distorting*) dan penciptaan makna (*creating*). Pergeseran makna dalam puisi dapat berupa metafora dan metonimi; perusakan makna berupa ambiguitas, kontradiksi dan non-sense; sedangkan penciptaan makna berupa pemaknaan terhadap segala sesuatu yang di dalam bahasa umum dianggap tidak bermakna. Mengenai medium ketaklangsungan terakhir tersebut, Riffaterre (dalam Faruk, 2009: 141) mencontohkan, misalnya “simetri, rima atau ekuivalensi semantik antara homolog-homolog dalam suatu stanza.”

Untuk menemukan makna utuh sebuah puisi, pembaca harus melampaui ketaklangsungan-ketaklangsungan di atas. Dengan kata lain, makna inti puisi berada di balik selubung ketaklangsungan tersebut. Makna itulah yang disebut matrik, dan matrik ini sekaligus juga mengimplisitkan atau bahkan mengeksplisitkan hipogram. Selanjutnya, dalam rangka menjelaskan konsepnya mengenai kerja menganalisis puisi, Riffaterre pertama-tama menganalogikan puisi

sebagai sebuah donat. (Faruk: 1996: 25). Apa yang hadir secara tekstual adalah daging donat itu (kata, kalimat, gaya bahasa, bunyi, dan tipografi). Sedangkan yang tidak hadir adalah ruang kosong berbentuk bundar yang ada di tengah-tengah donat itu, yang sekaligus menopang dan membentuk daging donat itu menjadi donat. Ruang kosong berbentuk bundar yang membentuk daging donat itu merupakan pusat makna puisi yang disebut matrik. Selain matrik, ruang kosong tersebut juga memuat kode intertekstualitas yang disebut hipogram. Hipogram tersebut, dapat pula menjadi matrik puisi atau sebaliknya. Ada dua macam hipogram yang terdapat dalam puisi, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Yang pertama yaitu berupa makna implikatif bahasa, hal yang terkandung dalam bahasa seperti presuposisi dan sistem deskriptif. Sementara hipogram aktual yaitu teks-teks di luar puisi yang sudah ada lebih dahulu, yang membentuk atau menjadi acuan makna teks puisi.

Matrik dan hipogram yang disebutkan di atas adalah sesuatu yang tidak ada atau tidak tampak dari dalam teks puisi. Yang hadir di dalam teks puisi adalah aktualisasinya (Faruk, 1996: 26). Ada dua jenis aktualisasi yang hadir dalam puisi yaitu model dan varian-varian. Model adalah aktualisasi tingkat pertama dari matrik dan dengan begitu juga bagi hipogram. Model ini bisa berupa kata atau kalimat tertentu yang menonjol dan tampak mewakili kecenderungan pemaknaan puisi. Model ini kemudian diturunkan lagi ke dalam bentuk varian-varian yang tersebar sepanjang bangunan kata atau kalimat-kalimat puisi. Dengan demikian, upaya pemaknaan atas sebuah karya puisi merupakan proses penelusuran model dan varian-varian yang merujuk ke model, dan kemudian penemuan matrik dan

hipogram. Dengan proses yang seperti itu, suatu pemaknaan berkumungkinan menjadi utuh.

Untuk melaksanakan analisis puisi dengan kerangka rumusan teoritik dan metodologis di atas, Riffaterre mengedepankan dua tahap pembacaan yang mesti dilakukan, pertama pembacaan heuristik, kedua yaitu pembacaan hermeneutik.

1.6.2.1. Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik merupakan pembacaan awal yang mesti dilakukan dalam menganalisis sebuah puisi. Ini merupakan tahap pembacaan dalam taraf mimesis. Maksudnya, pembacaan ini didasarkan pada sistem dan konvensi bahasa. Mengingat bahasa memiliki arti referensial, maka untuk menangkap arti, harus melalui pembacaan dengan kompetensi linguisitik tersebut. Pradopo, dalam penjelasannya mengenai adanya dua lapis konvensi bagi pemaknaan karya sastra (2002: 47-48), mengatakan bahwa karya sastra memakai bahasa sebagai mediumnya dan karena itu, karya sastra pun tunduk dalam konvensi kebahasaan yang dipakainya. Menurutnya, hal itu disebabkan bahasa sebagai sistem tanda menyediakan perlengkapan konseptual bagi pemahaman atas dunia nyata. Oleh karena itu, pembacaan, menurut Pradopo, pertama-tama "...pembaca atau kritikus dalam memproduksi makna kata-kata, frase atau kalimat dalam karya sastra itu harus memperhatikan sistem bahasa yang digunakan itu".

Cara kerja pembacaan tahap heuristik yaitu dengan melakukan pembacaan yang bergerak dari awal sampai akhir teks puisi, dari atas ke bawah mengikuti rangkaian sintagmatik. Pembacaan ini akan menghasilkan serangkaian arti yang

heterogen, bahkan mungkin terpecah-pecah satu sama lain (Rina Ratih, 2012: 6). Mengenai heterogenitas di atas, Faruk (2009: 144) menegaskan bahwa pembacaan heuristik yang mencari arti kebahasaan memang akan menghasilkan makna yang berupa serangkaian ungramatikalitas, yaitu ketidaksesuaian satuan-satuan kebahasaan yang ada dalam teks sastra dengan gambaran mengenai keadaan yang diacunya

1.6.2.2. Pembacaan hermeneutik

Satuan-satuan makna kebahasaan yang ditemukan melalui pembacaan heuristik dengan acuan konvensi bahasa pada dasarnya merupakan pengantar ke arah pemaknaan yang lebih mendalam, melalui pembacaan secara hermeneutik. Untuk melakukan pemaknaan lebih mendalam, satuan-satuan makna kebahasaan tersebut, yang berupa serangkaian makna yang terpecah-pecah (ungramatikalitas) tersebut harus dihubungkan satu sama lain secara oposisional sehingga membentuk serangkaian pasangan oposisional yang bisa ekuivalen dan terjaring secara paradigmatis. Untuk mencapai ekuivalensi yang dimaksudkan itu, perlu dilakukan pembacaan secara hermeneutik.

Hermeneutika dalam lapangan penelitian sastra ialah sebuah metode untuk memahami teks sastra. Menurut Endarswara (2013: 90), hermeneutika cocok digunakan untuk membaca karya sastra, karena dalam penelitian sastra, apa pun bentuknya, berkaitan dengan suatu aktivitas, yakni penafsiran atau interpretasi. “Semua kegiatan penelitian sastra – terutama dalam prosesnya – mesti melibatkan

peranan hermeneutika. Oleh karena itu, hermeneutika menjadi hal yang prinsip dan tidak mungkin diabaikan.”

Dalam konsep analisis semiotik, Riffaterre, pembacaan hermeneutik dijelaskan sebagai suatu pembacaan secara retroaktif dan berada dalam suatu acuan yang disebut sebagai konvensi sastra (Faruk, 2009: 148). Pembacaan hermeneutik adalah cara pembacaan yang bergerak secara dialektik dari bagian ke keseluruhan dan dari keseluruhan ke bagian. Dalam proses pembacaan ini, konvensi sastra berfungsi untuk membantu pembaca atau peneliti karya sastra untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan makna simbolik yang dapat mempertemukan satuan-satuan kebahasaan yang dalam pembacaan sebelumnya tampak heterogen atau terpecah-pecah. Dengan kata lain, pembacaan tahap ini dilakukan untuk secara bertahap melampaui serangkaian ungramatikalitas yang ada.

Upaya melampaui hambatan-hambatan ungramatikalitas pada puisi, dalam tahap pembacaan hermeneutik, akan selesai ketika bangunan imajiner puisi tersebut telah dapat dijelaskan sebagai suatu bangunan yang ekuivalen atau paradigmatis. Bangunan imajiner yang ekuivalen dan paradigmatis tersebut memungkinkan pembaca untuk dapat mengidentifikasi matrik dan hipogram aktual puisi. Matrik adalah teks inti yang menjadi pusat makna puisi. Teks inti tersebut tidaklah hadir secara konkret dalam puisi, melainkan sesuatu yang abstrak, suatu konsep utama yang ada di balik teks puisi. Sedangkan hipogram aktual adalah teks di luar sekaligus yang mendahului teks puisi. Hipogram ini dapat berupa teks-teks karya sastra yang sudah ada, ataupun berupa konsep-konsep pemikiran yang melingkupi pengetahuan manusia.

Untuk menemukan matrik puisi, dilakukan pembacaan retroaktif berdasarkan pemahaman atas kerangka imajiner puisi puisi. Namun sebelum matrik dapat dijelaskan, perlu ditelusuri terlebih dahulu model yang mengimplisitkan matrik tersebut. Kemudian, untuk menemukan lalu mempertegas model, harus pula dijelaskan varian-varian yang mungkin membentuk model tersebut. Setelah matrik beserta model dan varian-variannya ditemukan, langkah selanjutnya yaitu identifikasi hipogram aktual puisi. Pencarian hipogram ini dilakukan melalui perbandingan matrik dengan teks-teks yang relevan di luar teks puisi yang dianalisis. Dari perbandingan itulah dapat diidentifikasi hipogram relevan dengan teks puisi, atau yang mendasari matrik puisi/ karya sastra.

Sampai ditemukannya matrik dan hipogram, makna puisi bisa disimpulkan secara menyeluruh atau utuh.

1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini secara umum menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Artinya, proses penelitian ini mengutamakan penghayatan terhadap interaksi antar-konsep yang dikaji secara empiris dan yang terurai dalam bentuk kata-kata, atau gambar jika diperlukan, dan bukan berbentuk angka-angka (Semi, dalam Endarswara, 2013: 5). Penelitian ini disebut kualitatif karena dilakukan untuk mengungkap berbagai informasi kualitatif yang ada pada karya yang diteliti. Kemudian penelitian ini disebut kualitatif-deskriptif karena berbagai informasi kualitatif yang ditemukan dalam karya akan dianalisis dan dijelaskan dalam bentuk deskripsi-deskripsi secara cermat, guna menggambarkan proses dan hasil analisis.

Terdapat tiga langkah yang digunakan dalam proses penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis (Moleong, 2005:5). Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan memahami antologi puisi *BM BM BM* karya Heru Joni Putra secara keseluruhan dan mengumpulkan data yang menunjang proses pemaknaan puisi. Dalam proses ini, selain dari puisi, data juga dikumpulkan dari sumber-sumber kepustakaan yang relevan, guna dijadikan sebagai bandingan, upaya verifikasi ataupun penguatan paradigma pembacaan.

Tahap kedua yaitu analisis data. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan merujuk pada metode pembacaan yang dikemukakan Riffaterre, sebagaimana disebutkan dalam bagian terdahulu. Ada dua proses pembacaan yang dilakukan secara bertahap, yaitu dimulai dengan pembacaan heuristik, kemudian berlanjut ke pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik dilakukan secara runut dari awal hingga akhir puisi untuk menemukan arti referensial atau arti secara linguistik. Melalui pembacaan ini, dapat ditemukan gejala-gejala ungramatikalitas puisi, yang kemudian akan menjadi dasar pembacaan tahap selanjutnya. Setelah itu, dilakukan pembacaan secara hermeneutik untuk memahami makna tak-langsung puisi atau makna implikatif yang dimuat setaip kalimat di dalam puisi. Makna implikatif ini tak lain adalah hipogram potensial dalam terminologi semiotik Riffaterre. Selain untuk menemukan makna tak langsung kata atau kalimat, pembacaan ini juga diarahkan untuk menjelaskan eksistensi ungramatikalitas di atas dalam keseluruhan puisi. Berbeda dengan tahap pembacaan sebelumnya, pembacaan hermeneutik bersifat retroaktif, yang bergerak secara melingkar, bolak-balik, dari bagian ke keseluruhan puisi atau

sebaliknya. Karena analisis semiotik Riffaterre adalah analisis yang mengarahkan tujuannya pada ditemukannya model, varian-varian, matrik dan hipogram, maka pembacaan tahap kedua ini dilaksanakan dalam kerangka analisis model, varian-varia, matrik dan hipogram puisi.

Terakhir, penyajian hasil penelitian. Dalam penelitian ini, hasil analisis akan disusun dalam bentuk laporan secara deskripsif, berlandaskan pada asas penelitian ilmiah yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

1.8. Populasi dan Sampel

Penelitian ini memposisikan seluruh puisi yang ada dalam antologi *BM BM BM* sebagai populasi penelitian. Sedangkan yang menjadi sampel yaitu lima puisi yang dipilih secara acak. Pemilihan secara acak ini dilakukan karena dua alasan. Pertama, penulis menganggap jumlah puisi sampel tersebut sudah dapat mewakili kebutuhan penelitian terhadap sebagian gejala tematik dan kebahasaan dalam antologi *BM BM BM*. Kedua, dikarenakan keterbatasan waktu dan energi penulis dalam proses penelitian, sehingga tidak dapat melakukan analisis secara kompeherensif terhadap seluruh puisi dalam antologi.

Lima puisi yang akan dianalisis dengan pendekatan semiotik Riffaterre dalam penelitian ini, yaitu: *Katak di Atas Tempurung*, *Jenggot Haji Agus Salim*, *Balada Tunggul Kayu*, *Tak Ada Rimba Kota pun Jadi*, dan *Menumbangkan Pohon Beringin*.

1.9. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berikut berfungsi memberikan gambaran mengenai langkah-langkah penelitian sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam sebuah penelitian. Penelitian ini ditulis dalam bentuk skripsi yang terdiri dari:

- BAB I** : Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Landasan Teori, Metode dan Teknik Penelitian, Populasi dan Sampel, serta Sistematika Penulisan.
- BAB II** : Pembacaan heuristik atas puisi-puisi dalam antologi puisi *BM BM BM* karya Heru Joni Putra.
- BAB III** : Pembacaan hermeneutik atas puisi-puisi dalam antologi puisi *BM BM BM* karya Heru Joni Putra.
- Bab IV** : Penutup, berisi simpulan dari keseluruhan analisis dan kemudian dilengkapi dengan saran peneliti untuk penelitian-penelitian terhadap antologi puisi *BM BM BM* di kemudian hari.